

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI LAHAN PEKARANGAN
(STUDI KASUS USAHATANI LAHAN PEKARANGAN DI KECAMATAN
KERINCI KABUPATEN PELALAWAN)**

Cepriadi* dan Roza Yulida *

Abstract

Farm yard use is an innovation for farmers, while farmers' perceptions of innovation characteristics greatly influence the sustainability of the farm yard. The purpose of this study is to determine the perceptions of farmers about farm yard use in the Kerinci District. The study was done by survey, where interviewed to 30 respondents, used simple random sampling technique. The results showed that the perception of the farmers is very good. This is indicated by the number of scores obtained in the amount of 1,381. Judging from the relative advantage by farmers, farming is highly beneficial both in terms of consumption and in terms of the economy. The farmers also found it is quite suitable for farming on their land. It can be seen from the results of their production is quite good, the perceived level of complexity is lowest. This is because most of the respondents said that it is not only very easy to implement farm yard, but also they have farming experience before joining the program.

Key word: Farm yard, innovation, perception,

* **Cepriadi dan Roza Yulida** adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.

I. PENDAHULUAN

Salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam meningkatkan pembangunan nasional khususnya di Kabupaten Pelalawan melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan adalah Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007 sampai sekarang guna penyediaan pangan dan gizi keluarga. Adapun tujuan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan ini adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan masyarakat untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dan sasaran dari program ini adalah daerah perkotaan yang lahannya semakin sempit diakibatkan adanya alih fungsi lahan (Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2009).

Dengan adanya lahan yang semakin sempit tersebut maka kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan-lahan sebagai media untuk menanam komoditi-komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan harian masyarakat. Selain itu program ini juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat terutama kaum ibu rumah tangga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Pelalawan sangat potensial, ini dikarenakan terdapatnya luas penggunaan lahan wilayah di Kecamatan Kerinci untuk pekarangan yang ditanami tanaman pertanian yaitu seluas 294 Ha dari jumlah keseluruhan 19.250 Ha luas wilayah di Kecamatan Kerinci. Berdasarkan data survey produksi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan Tahun 2001, Kabupaten Pelalawan memproduksi sayur-sayuran sebesar 1.288 ton pada tahun 2000. Jumlah produksi yang paling tinggi dan berpotensi diantaranya adalah termasuk kacang panjang 109 ton, mentimun 205 ton dan bayam 502 ton (BPS, 2000).

Pada tahun 2007, pemerintah daerah memberikan bantuan untuk menjalankan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan ini untuk petani di Desa Makmur dan tahun 2008 bantuan diberikan untuk di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota, bantuan tersebut berupa pengadaan saprodi yang berbentuk paket dan bantuan penyaluran modal awal. Namun, tahun berikutnya pemerintah tidak lagi memberikan bantuan kepada petani karena

diharapkan petani dapat mandiri dalam mengolah lahan pekarangan mereka dan pemerintah mengkhawatirkan petani akan tergantung terhadap bentuk-bentuk bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Pembentukan program pemanfaatan lahan pekarangan ini didasarkan atas beberapa persepsi petani bertanam tanaman hortikultura baik sayuran maupun buah-buahan ternyata tidak hanya dapat dilakukan di lahan yang luas seperti kebun, ladang, persawahan atau pun green house. Kenyataannya, kegiatan ini dapat dilakukan pada halaman yang sempit sekalipun termasuk salah satu diantaranya halaman atau pekarangan rumah. Selain memberikan nilai tambah baik secara ekonomi maupun psikologis, tanaman sayuran pun mempunyai nilai estetis sendiri bagi penataan halaman rumah. Beberapa komoditi utama yang ditanami dilahan pekarangan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pangkalan Kerinci dan Desa Makmur ini merupakan kebutuhan pangan sehari-hari seperti cabe rawit, cabe merah, kangkung, bayam, mentimun, kacang panjang, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, terong, jagung manis, pare dan beberapa tanaman buah-buahan seperti mangga, pepaya, jeruk, nenas, semangka, sawo, jambu air, pisang, beberapa tanaman obat keluarga dan tanaman rosella. Komoditi yang ditanami merupakan minat dari masing-masing petani sesuai keinginan dan kemampuan mereka berusaha bukan berdasarkan ketentuan program tersebut.

Pelaksanaan suatu program di masyarakat seringkali hanya memandang dari sisi pelaksana program saja. Suatu program yang dianggap sangat bagus atau baik belum tentu akan diterima baik oleh petani. Hal ini disebabkan karena seringkali program yang ditujukan pada petani tidak sesuai atau belum cocok dengan situasi dan kondisi seperti apa yang diharapkan oleh petani tersebut. Sehingga kurang menimbulkan minat bagi petani, yang disebabkan oleh persepsi petani yang belum baik atau suka terhadap program tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin (1998), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Werner dan James (2005) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensori, data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita.

Gibson (1994) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu, dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu. Maka persepsi terjadi kapan saja, stimulus menggunakan indra, dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. (Chafflin 1989). Dalam (Sri Tjahjurini Sugiarto, 2001) mengemukakan bahwa persepsi seseorang akan ditentukan oleh dua factor utama, yakni : Pengalaman masa lalu dan factor pribadi (Husrianti, 2007).

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Prinsip umum persepsi adalah (1) Relativitas, yaitu persepsi kita bersifat relative, walaupun suatu objek tidak dapat kita perkirakan yang tepat tetapi setidaknya kita dapat mengatakan yang satu melebihi yang lainnya. Persepsi orang terhadap bagian-bagian dari suatu pesan ditentukan oleh bagian yang mendahului pesan itu; (2) Selektivitas, persepsi kita sangat selektif, panca indera menerima stimuli dari sekelilingnya dengan melihat obyek, mendengar suara, mencium bau dan sebahainya. Karena kapasitas memproses informasi terbatas, tidak semua stimuli dapat ditangkap tergantung pada factor fisik dan psikologis seseorang. Pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pilihan terhadap persepsi (3) Organisasi, persepsi kita terorganisir, kita cenderung menyusun pengalaman kita dalam bentuk yang memberi arti dengan mengubah yang berserakan dan menyajikannya dalam bentuk yang bermakna, antara lain berupa gambar dan latar belakang. (4) Arah, melalui pengamatan seseorang dapat memlih dan mengatur serta menafsirkan pesan. Penataan adalah sangat penting bagi pembuat pesan untuk mengurangi tafsiran yang diberikan stimulus (5) Perbedaan kognitif, persepsi

seseorang bisa berlainan satu sama lain dalam situasi yang sama karena adanya perbedaan kognitif. Setiap proses mental individu bekerja menurut caranya sendiri tergantung pada faktor-faktor kepribadian, seperti toleransi terhadap ambiguitas, tingkat keterbukaan atau ketertutupan pikiran. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986).

Rakhmat, (1998) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Beberapa faktor fungsional atau factor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor structural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) sejumlah studi telah menganalisis hubungan antar ciri-ciri suatu inovasi dan tingkat adopsinya. Sebagian besar studi tersebut menggunakan pertimbangan obyektif atau menganggap bahwa petani mempunyai persepsi yang sama, tetapi semuanya menunjukkan adanya beberapa ciri penting sebagai berikut: (1) Keuntungan relative, apakah inovasi memungkinkan petani mencapai tujuannya dengan lebih baik atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Keuntungan relative ini dipengaruhi oleh pemerintah insentif kepada petani, misalnya menyediakan benih dengan harga subsidi. Insentif demikian bisa memotivasi petani untuk mencoba suatu inovasi, tetapi sulit bagi petani untuk melihat manfaat yang disebabkan oleh berbagai kemungkinan (2) Kompatibilitas/keselarasan, kompatibilitas berkaitan dengan nilai social budaya dan kepercayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya

dengan keperluan yang dirasakan oleh petani (3) Kompleksitas, inovasi sering gagal karena tidak diterapkan secara benar. Beberapa diantaranya memerlukan pengetahuan tau keterampilan khusus, adakalanya lebih penting memperkenalkan sekumpulan paket inovasi yang relative sederhana tetapi saling berkaitan, walaupun kaitan-kaitan tersebut sulit dipahami (4) Dapat dicoba, petani cenderung untuk mengadopsi inovasi jika telah dicoba dalam skala kecil di lahannya sendiri dan terbukti lebih baik daripada mengadopsi inovasi dengan cepat dalam skala besar. Inovasi tersebut manyangkut banyak resiko. Kemudahan untuk dicoba ada hubungannya dengan kemudahan untuk memilah. Program pengembangan pertanian seharusnya meningkatkan system inovasi yang dapat dicoba (5) Dapat diamati, pengamatan petani seringkali menjadi sebab untk memulai suatu diskusi. Agen penyuluhan seringkali ingin memperoleh kepercayaan dari petani harus mulai mempromosikan inovasi yang telah berhasil. Untuk itu harus dicari inovasi yang dapat diserap dengan cepat. Dalam jangka waktu tertentu inovasi yang berdampak pada pendapatan petani akan memeperoleh perhatian bahkan tanpa bantuan agen penyuluhan sekalipun.

Koesnadi (1997) mengemukakan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran petani akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalau penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan penelitian tentang lingkungan hidup. Pembinaan petani diperlukan dalam menunjang terwujudnya petani yang tangguh dan mampu mengelola usahatannya secara swadana dan swadaya. Perlunya pembinaan aspek social ekonomi dikarenakan sifat petani itu sendiri, dimana petani tergolong kepada petani kecil yang selalu berperilaku dan mempunyai sifat-sifat yang kurang tanggap terhadap usaha pembaharuan (Sastraatmaja, 1995).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Kerinci merupakan daerah yang telah menjalankan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan sejak tahun 2007 hingga saat ini. Kecamatan Kerinci juga merupakan Kecamatan yang termasuk wilayah yang penduduknya

semakin banyak dan memiliki lahan yang semakin sempit sehingga menjadi menarik untuk dikaji seberapa besar manfaat lahan pekarangan dapat membantu sosial ekonomi rumah tangga petani.

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan metode *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dan setiap sampel diwakili oleh jumlah yang tidak sebanding (dipilih secara tidak berimbang karena tujuan penelitian tertentu) Sugiono dalam Sundayana (2009). Jumlah sampel adalah 30 sampel dari 40 orang petani yang melakukan usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Identitas Responden

Identitas petani adalah semua hal yang ada kaitannya dengan petani yang masih aktif dalam melakukan usahatani lahan pekarangan. Menurut Soekartawi (2000), aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani sampel dalam mengelola usahatani. Karakteristik internal tersebut diantaranya usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, dan penguasaan lahan yang meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan.

4.1.1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani dalam hal ini adalah usahatani lahan pekarangan. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya pengusaha dalam mengelola usahanya. Menurut Simanjuntak dalam Ranti (2009), usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Usahatani lahan pekarangan yang dikelola petani adalah rata-rata tanaman sayuran dataran rendah seperti kacang panjang, kangkung, bayam, cabe, daun ubi, terong, dan kacang tanah. Umur petani yang mengelola usahatani lahan pekarangan pada berkisar antara 21 - 50 tahun dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa petani rata-rata berada pada usia

produktif. Data mengenai distribusi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel (KWT) Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota dan Desa Makmur

| No. | Kelompok Umur (Tahun) | | |
|-----|-----------------------|---------------|----------------|
| | | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
| 1. | 21 – 30 | 6 | 20 |
| 2. | 31 – 40 | 16 | 53 |
| 3. | 41 – 50 | 8 | 27 |
| | Jumlah | 30 | 100 |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani berada pada rentang kelompok umur 31 - 40 tahun dengan jumlah 53% . Dengan melihat umur angkatan kerja, kelompok umur 31 - 40 tahun dapat dikatakan golongan umur yang masih produktif. Dengan kondisi umur petani yang produktif ini maka diharapkan petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani di Lahan Pekarangan, dengan demikian diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi tanaman sayur-sayuran (tanaman lahan pekarangan) dan secara otomatis akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

4.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan. Namun menurut Hernanto dalam Ranti (2009) bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal yang ada pada petani dapat diatasi dengan pendidikan non formal yaitu meningkatkan pembinaan penyuluhan karena penyuluhan adalah pendidikan non formal yang dapat diterapkan dan diikuti petani dan keluarganya. Berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, perilaku dalam berusahatani.

Pada penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh responden untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Data mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan petani pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kerinci

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah Petani/Persentase | |
|-----|--------------------|--------------------------|----------------|
| | | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
| 1. | Tamat SD | 12 | 40 |
| 2. | Tamat SMP | 8 | 27 |
| 3. | Tamat SMA | 10 | 33 |
| | Jumlah | 30 | 100 |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Pada data yang diperoleh diatas maka dapat kita ketahui bahwa cukup banyak petani berpendidikan tamatan SD (40%). Namun tingkat pendidikan petani tamat SMA juga hamper baik dengan jumlah 33 persen dari seluruh petani. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah, namun dapat diimbangi oleh jumlah petani yang juga tingkat pendidikan relatif lebih tinggi. Menurut Nurhayati dan Sahara dalam Ranti (2009), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

4.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan atau tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga/kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangan. Jumlah anggota keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang berada pada usia produktif merupakan sumber tenaga kerja yang akan meningkatkan pendapatan usahatani karena dapat aktif pada usahatannya. Apabila seseorang tidak berusia produktif maka dianggap menjadi beban bagi kepala keluarga.

Anggota keluarga petani terdiri dari istri, anak, adik, orangtua dan anggota keluarga lainnya, dimana kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh rumah tangga petani yang bersangkutan. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi usahatani. Data

mengenai distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 3.

Data pada Tabel 3 semuanya mempunyai tanggungan keluarga. Jumlah petani yang terbanyak memiliki tanggungan keluarga adalah antara 1 - 3 jiwa yaitu sebanyak 18 jiwa (60%) petani responden. Pada jumlah tanggungan keluarga antara 4 - 6 sebanyak 12 jiwa (40%) petani.

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kerinci

| No. | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah Petani/Persentase | |
|-----|----------------------------|--------------------------|----------------|
| | | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
| 1. | 1 – 3 | 18 | 60 |
| 2. | 4 – 6 | 12 | 40 |
| 3. | 7 – 9 | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Anggota keluarga petani responden berperan aktif dalam mendorong pelaksanaan usahatani lahan Pekarangan. Suami berperan dalam kegiatan pengelolaan tanah dan penanam bibit sedangkan anak dan istri berperan dalam pemeliharaan tanaman serta kegiatan dalam pemanenan.

Menurut Yasin dan Ahmad (2008) bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani menjadi lebih besar pula. Hal ini akan memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Hernanto dalam Noprizal (2000) berpendapat bahwa anggota keluarga bukan merupakan ketergantungan namun sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani.

4.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusaha akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusaha maka mereka

sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatani.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa, lama pengalaman usahatani petani responden pada umumnya (60%) adalah 1 – 3 tahun, dan ada 5 orang (16%) yang memiliki pengalaman usahatani diatas 13 tahun.

Tabel 4. Lama Pengalaman Usahatani Petani Responden di Kecamatan Kerinci

| No. | Lama Pengalaman Usahatani (Tahun) | Jumlah Petani/Persentase | |
|-----|-----------------------------------|--------------------------|---------------|
| | | Jumlah (Jiwa) | Persentase(%) |
| 1. | 1 – 3 | 18 | 60 |
| 2. | 4 – 6 | 3 | 10 |
| 3. | 7 – 9 | 2 | 7 |
| 4. | 10 – 12 | 2 | 7 |
| 5 | > 13 | 5 | 16 |
| | Jumlah | 30 | 100 |

Sumber: Data Lapangan, 2010

4.1.5. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Syarat pemanfaatan lahan pekarangan, petani dapat memanfaatkan program jika memiliki luas lahan 0,2 Ha atau 2000 m² dimana letaknya dekat dengan pemukiman dan tersedia sumber air yang cukup serta dapat dijangkau oleh petugas penyuluh (Distan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pelalawan, 2009). Namun kondisi yang ada pada daerah penelitian luas lahan yang digarap oleh responden untuk memanfaatkan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan adalah rata-rata sebesar 15 x 20 m atau 300 m² artinya kurang dari yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti prosedur yang ada diakibatkan lahan/pemukiman daerah penelitian telah semakin sempit karena alih fungsi lahan sehingga petani tetap mengupayakan program sesuai dengan kondisi yang ada.

Status kepemilikan lahan responden terbagi menjadi 2 yaitu pribadi dan pinjaman dan tidak ada responden yang menyewa lahan. Rata-rata status kepemilikan lahan responden di kedua daerah penelitian adalah pribadi hanya sebagian kecil yang status lahannya merupakan pinjaman. Responden yang status lahannya pinjaman adalah responden yang memanfaatkan lahan pekarangan atau tanah orang lain untuk

digarap/dimanfaatkan tanpa dikenakan biaya sewa. Luas lahan mempengaruhi produksi tanaman sayuran. Semakin luas lahan maka akan semakin besar pula produksinya.

4.2. Persepsi Petani Terhadap Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Persepsi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman, pandangan, atau tanggapan petani terhadap keikutsertaan mereka dalam pengelolaan usahatani lahan pekarangan. Persepsi yang terjadi di masyarakat desa terutama petani tidak terlepas dari pembangunan masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi terutama dalam rangka peningkatan taraf hidupnya dan merupakan usaha untuk membentuk kemandirian dalam diri petani.

Persepsi petani terhadap usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kerinci dapat dilihat dari pandangan masyarakat dan realisasi terhadap program tersebut. Pandangan masyarakat itu menunjukkan tidak baik, cukup baik, dan sangat baik. Persepsi ini meliputi keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba, cepat lambatnya hasil terlihat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci

| No | Uraian | Skor |
|-----------|--------------------------------|-------------|
| 1 | Keuntungan Relatif | 291 |
| 2 | Tingkat Kesesuaian | 254 |
| 3 | Tingkat Kerumitan | 314 |
| 4 | Dapat dicoba | 202 |
| 5 | Cepat Lambatnya Hasil Terlihat | 320 |
| | Total | 1381 |
| | Kategori | Baik |

Sumber: Data Lapangan, 2011

Persepsi petani di daerah penelitian dengan total skor 1381 dengan kategori baik. Sebagian petani sangat antusias dengan adanya usahatani Lahan Pekarangan. Karena dengan adanya usahatani tersebut maka kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi dan dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Selain itu sebagian besar pekerjaan pokok masyarakat merupakan petani sehingga sebelum adanya usahatani lahan pekarangan yang mereka usahakan, mereka telah memiliki pengalaman usahatani. Namun sebagian petani terutama yang berada di pinggiran tidak

mempunyai pengalaman usahatani sebelum adanya kegiatan usahatani lahan pekarangan. Selain itu pada saat penelitian dilakukan menurut responden telah terjadi alih fungsi lahan, sehingga lahan yang biasa diusahakan oleh petani semakin berkurang, serta produktivitas juga mulai menurun karena kandungan unsure hara dalam tanah yang juga sudah mulai berkurang.

4.2.1. Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif merupakan derajat dimana suatu program dapat memberikan suatu keuntungan atau manfaat kepada anggotanya. Hal ini dapat diukur dari berbagai segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Semakin tinggi nilai skor keuntungan relatif maka semakin baik persepsi petani.

Tabel 6. Keuntungan Relatif Menurut Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan

| No | Uraian | Skor |
|----|---|-----------------------------|
| 1. | Usahatani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari | 86 |
| 2. | Usahatani ini dapat menambah pendapatan keluarga | 70 |
| 3. | Usahatani lahan pekarangan ini menjadi sumber pendapatan keluarga | 57 |
| 4. | Manfaat yang diperoleh dengan melakukan usahatani | 78 |
| | Total | 292 |
| | Kategori | Sangat menguntungkan |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada Tabel 6 bahwa total skor yang diperoleh sebesar 292 sehingga persepsi petani tentang keuntungan relatif termasuk kedalam kategori sangat menguntungkan. Responden menyatakan bahwa 87% usahatani pemanfaatan lahan pekarangan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari, sesuai dengan tujuan program yaitu memanfaatkan lahan disekitar pekarangan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Usahatani ini merupakan usahatani sampingan dan pekerjaan pokok mereka adalah ibu rumah tangga, petani kelapa sawit, dan sebagian menjadi pedagang. Karena berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti, responden menyatakan bahwa selain untuk

mengisi waktu luang mereka, usahatani lahan pekarangan juga dapat mengurangi kebutuhan belanja mereka.

Dalam penelitian sebanyak responden menyatakan bahwa usahatani sangat dapat untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan karena hasil yang diperoleh dari lahan pekarangan seperti bayam, kangkung, kacang panjang, cabe sebagian besar untuk dijual dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri. Responden menyatakan usahatani lahan pekarangan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga, namun sebagian responden menyatakan bahwa usahatani lahan pekarangan tidak dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Hal ini disebabkan karena produksi mereka belum maksimal dan kurang dapat dijual, selain itu semakin sempitnya lahan untuk usahatani menyebabkan usahatani ini sulit untuk dikembangkan.

Mayoritas petani menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari usahatani lahan pekarangan, baik manfaat tunai dalam bentuk pendapatan maupun manfaat tidak tunai seperti hasil produksi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.101.920,00/panen.

4.2.2. Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian merupakan tingkat ukur dimana suatu program dianggap sesuai dengan latar belakang kehidupan petani baik dari tingkat pendidikan maupun pengalaman berusahatani. Semakin tinggi tingkat kesesuaian maka akan semakin baik dalam menerima informasi yang diberikan baik dari penyuluh maupun sesama petani.

Tabel 7. Tingkat Kesesuaian Menurut Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan

| No | Uraian | Skor |
|----|-------------------------------|---------------------|
| 1. | Kesesuaian informasi | 80 |
| 2. | Kecocokan melakukan usahatani | 71 |
| 3. | Kesesuaian lahan | 73 |
| 4. | Kesesuaian harga saprodi | 30 |
| | Total | 254 |
| | Kategori | Cukup Sesuai |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Persepsi petani berdasarkan tingkat kesesuaian dengan total skor 254 berada pada kategori cukup sesuai. Sebagian besar petani menyatakan bahwa informasi yang mereka

dapatkan tentang usahatani lahan pekarangan cukup telah sering mereka dapatkan, sehingga tingkat kesesuaian informasi dengan informasi sebelumnya sangat sesuai. Terutama petani telah mendapatkan informasi dari penyuluh, teman-teman sesama petani maupun dari sumber lainnya.

Sebagian petani menyatakan bahwa lahan yang mereka usahakan cocok untuk melakukan usahatani, namun sebagian lain petani menyatakan bahwa lahan mereka kurang cocok untuk usahatani yang menurut petani hasil usahatani mereka tidak maksimal karena kondisi tanah kurang subur dan factor cuaca serta hama. Hal ini terutama terjadi pada petani yang melakukan usahatani di wilayah dekat atau berada di kota.

Petani menyatakan bahwa harga sarana produksi (saprodi) cukup mahal. Pada awal melakukan usahatani lahan pekarangan pengadaan saprodi di dapatkan dari Dinas Pertanian Kabupaten Pelalawan sehingga petani belum merasakan membeli saprodi sendiri. Pada saat bantuan sudah tidak diberikan lagi karena pemerintah setempat berharap petani tidak tergantung pada bantuan pemerintah, petani merasa keberatan dengan membeli harga saprodi yang dirasakan cukup mahal. Hal ini juga menjadi kendala bagi petani untuk dapat terus melanjutkan usahatani ini. Motivasi dari penyuluh untuk terus memberikan semangat kepada petani bahwa usahatani ini banyak manfaatnya terhadap social ekonomi keluarga sangat dibutuhkan. Sehingga usahatani lahan pekarangan tidak ditinggalkan oleh petani.

4.2.3. Tingkat Kerumitan

Tingkat kerumitan merupakan derajat di mana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa usahatani tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti oleh petani dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti petani maka akan semakin baik dalam meningkatkan produktifitas pertaniannya.

Tabel 8. Tingkat Kerumitan Menurut Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan

| No | Uraian | Skor |
|----|-------------------------------|---------------------|
| 1. | Kemudahan memahami usahatani | 84 |
| 2. | Kemudahan melakukan usahatani | 82 |
| 3. | Kemudahan menerima informasi | 79 |
| 4. | Kemudahan mendapatkan modal | 69 |
| | Total | 314 |
| | Kategori | Sangat Mudah |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa persepsi petani di Kecamatan Kerinci mengenai tingkat kerumitan dikategorikan sangat mudah. Petani tidak mengalami kesulitan baik dalam melakukan usaha tani pemanfaatan lahan pekarangan maupun dalam menerima informasi yang diberikan oleh penyuluh. Pekerjaan sebagian petani sebagai petani kelapa sawit menjadi factor yang sangat mendukung bagi petani dalam memahami dan melakukan usahatani lahan pekarangan. Namun sebagian petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal untuk melakukan dan mengembangkan usahatani lahan pekarangan mereka.

4.2.4. Dapat Dicoba

Persepsi petani tentang suatu inovasi akan sangat dipengaruhi oleh apakah inovasi tersebut dapat mereka cobakan dan melihat hasilnya terlebih dahulu sebelum diadopsi. Program pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pelalawan kepada petani yang dibina oleh PPL dengan melakukan usahatani di lahan baik dilahan petani sendiri maupun lahan yang dipinjamkan merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk mencobakan kepada petani inovasi usahatani lahan pekarangan.

Tabel 9. Dapat dicobakannya Inovasi menurut Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan

| No | Uraian | Skor |
|----|---|------------------------------|
| 1. | Usahatani dapat dicoba pada skala kecil | 90 |
| 2. | Usahatani ini perlu dicobakan terlebih dahulu | 82 |
| 3. | Usahatani pernah dicobakan oleh penyuluh | 30 |
| | Total | 202 |
| | Kategori | Cukup Dapat dicobakan |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Menurut petani usahatani lahan pekarangan dapat dicabakan pada skala kecil, sehingga petani dapat melihat terlebih dahulu hasil dari usahatani yang akan dilakukan. Hal ini penting bagi petani yang takut akan resiko kegagalan. Bahkan menurut petani usahatani ini perlu dicobakan terlebih dahulu. Keberhasilan dari usahatani yang dilakukan dengan mencobakan terlebih dahulu akan sangat mempengaruhi adopsi inovasi oleh petani nantinya. Petani akan sangat percaya pada inovasi yang dicobakan terlebih dahulu dan telah

berhasil. Hal ini tentu saja akan sangat membantu PPL dalam mengubah perilaku petani untuk mau mengadopsi inovasi yang diperkenalkan.

Petani juga berharap inovasi usahatani lahan pekarangan ini dicobakan terlebih dahulu oleh penyuluh yang mereka anggap lebih mengetahui teknik budidayanya, sehingga petani akan lebih mudah untuk memahami. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa uji coba tersebut langsung dilakukan oleh petani, tanpa diuji coba terlebih dahulu oleh penyuluh.

4.2.5. Cepat Lambatnya Hasil Terlihat

Persepsi petani akan juga sangat dipengaruhi oleh inovasi yang cepat atau lambat dapat dirasakan hasilnya oleh petani. Inovasi-inovasi yang cepat dapat dirasakan hasilnya akan akan dipersepsikan baik oleh petani.

Tabel 10. Cepat lambatnya Inovasi menurut Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan

| No | Uraian | Skor |
|-----------|--|--------------|
| 1. | Usahatani dapat cepat terlihat hasilnya | 84 |
| 2. | Kepuasan petani dengan hasil yang diperoleh | 76 |
| 3. | Hasil usahatani dapat membantu kebutuhan konsumsi keluarga | 90 |
| 4. | Hasil usahatani dapat membantu pendapatan keluarga | 71 |
| | Total | 320 |
| | Kategori | Cepat |

Sumber: Data Lapangan, 2010

Dari Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa persepsi petani mengenai cepat lambatnya hasil terlihat dikategorikan cepat. Hal ini disebabkan karena tanaman yang ditanam di lahan pekarangan merupakan tanaman sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, terong, cabe, jagung dll. yang masa produksinya tidak lama yaitu sekitar 3-4 bulan sudah menghasilkan.

Petani merasan puas dengan hasil yang diperolehnya, karena dengan mengikuti program ini anggota dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehingga dapat menghemat uang belanja. Selain itu juga dengan mengikuti program pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam budidaya di lahan pekarangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Persepsi petani di Kecamatan Kerinci terhadap program pemanfaatan lahan pekarangan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 1.381. Dilihat dari keuntungan relatif menurut anggota KWT usaha tani ini sangat menguntungkan baik dalam segi konsumsi maupun dari segi ekonomi. Petani juga berpendapat bahwa usahatani ini cukup sesuai untuk dibudidayakan di lahan mereka hal ini dapat dilihat dari hasil produksi mereka yang cukup baik, tingkat kerumitan yang dirasakan oleh petani juga tidak mengalami kerumitan karena responden sebagian besar menyatakan sangat mudah dalam melaksanakan usahatani lahan pekarangan ini karena selain diberikan penyuluhan petani juga mempunyai pengalaman usaha tani sebelum mengikuti program pemanfaatan lahan sekarang.

5.2. Saran

Penyuluh perlu terus memotivasi petani untuk dapat terus melakukan usahatani lahan pekarangan dengan memperkenalkan teknik budidaya yang dapat meningkatkan produksi. Selain itu pemerintah setempat masih perlu membantu petani dengan memfasilitasi modal yang dibutuhkan petani untuk mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Agresti. 1999. *Metode Statistik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Buku Pertama*. Diterjemahkan Oleh Bambang Sumantri. Jurusan Statistik FMIPA-IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2008. *Kecamatan Pangkalan Kerinci Dalam Angka Tahun 2007*. Kerjasama Badan Pusat Statistik Dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Danoesastro, Haryono, 1978. *Tanaman Pekarangan dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Rakyat Pedesaan*. Agro – Ekonomi.
- Van den Ban & Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta
- Yasin, Fachri. 2008. *Agribisnis Riau Dalam Kemelut*. UIR Press. Pekanbaru.